

**FENOMENA BUNUH DIRI PADA LANSIA MENURUT *SUICIDE THEORY*  
OLEH EMILE DURKHEIM**



**OLEH**

**RAFLI RAHMATIAWAN**

**072111433032**

**PROGRAM STUDI S1 SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**2023**

## **Fenomena Bunuh Diri pada Lansia menurut *Suicide Theory* oleh Emile Durkheim**

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental yang serius dan terus meningkat di seluruh dunia. Salah satu kelompok yang lebih rentan terhadap bunuh diri adalah lansia. Seiring bertambahnya usia, orang sering mengalami perubahan hidup seperti kehilangan pasangan, teman, dan mungkin kehilangan rasa tujuan hidup. Namun, menurut *Suicide Theory* oleh Emile Durkheim, faktor-faktor sosial seperti keterikatan sosial dan integrasi dalam masyarakat juga mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada lansia.

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog terkenal yang mempelajari fenomena bunuh diri dalam masyarakat. Dalam bukunya yang terkenal, "*Suicide: A Study in Sociology*", Durkheim menyatakan bahwa bunuh diri bukan hanya merupakan tindakan individu yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Durkheim menemukan bahwa orang yang kurang terikat dengan masyarakat memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bunuh diri.

Lansia sering mengalami isolasi sosial dan kurangnya keterikatan sosial karena kehilangan pasangan, teman, atau keluarga. Hal ini dapat meningkatkan risiko bunuh diri pada kelompok ini. Menurut National Institute of Mental Health (NIMH), di Amerika Serikat, orang yang berusia di atas 65 tahun memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi daripada kelompok usia lainnya. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada lansia.

Faktor-faktor sosial seperti keterikatan sosial dan integrasi dalam masyarakat mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada lansia. Keterikatan sosial merujuk pada hubungan sosial yang dimiliki individu, termasuk keluarga, teman, dan anggota komunitas. Integrasi sosial mengacu pada tingkat keterlibatan individu dalam masyarakat dan budaya. Orang yang merasa terisolasi sosial dan kurang terlibat dalam masyarakat memiliki risiko yang lebih tinggi untuk bunuh diri.

Selain faktor-faktor sosial, faktor kesehatan mental juga mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada lansia. Lansia lebih rentan terhadap depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya, yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Penanganan masalah kesehatan mental pada lansia sangat penting untuk mengurangi risiko bunuh diri pada kelompok ini.

Pemerintah dan masyarakat dapat melakukan berbagai upaya untuk mencegah bunuh diri pada lansia. Misalnya, pemerintah dapat mempromosikan kampanye sosial tentang keterikatan sosial dan integrasi dalam masyarakat, serta menyediakan sumber daya kesehatan mental untuk lansia. Masyarakat juga dapat berperan dalam mencegah bunuh diri pada lansia. Misalnya, keluarga dan teman-teman dapat memberikan dukungan emosional dan sosial pada lansia yang mungkin merasa terisolasi. Selain itu, anggota komunitas dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah lansia, serta memberikan akses pada kegiatan sosial dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Di samping itu, ada beberapa tindakan yang dapat diambil oleh lansia itu sendiri untuk mengurangi risiko bunuh diri. Salah satunya adalah dengan memelihara keterikatan sosial dengan keluarga, teman, atau anggota komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekitar, atau mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat atau hobi mereka. Selain itu, lansia dapat mengambil langkah-langkah untuk menjaga kesehatan mental mereka, seperti dengan mencari dukungan dari profesional kesehatan mental atau kelompok dukungan.

National Institute of Mental Health. (2021). Older Adults: Depression and Suicide Facts. <https://www.nimh.nih.gov/health/publications/older-adults-depression-and-suicide-facts/index.shtml>